BAB II
KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan teori-teori dalam yang akan mendukung penelitian ini. Teori-teori tersebut yatiu teori majas/gaya bahasa, teori lirik lagu, teori makna (semantik), teori makna leksikal, dan teori makna kiasan.

2.1 Teori Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam sebuah karya sastra dapat dikenal juga sebagai sebuah majas. Tujuan penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra adalah untuk membuat pembaca mendapatkan efek tertentu yang bersifat emosional. Definisi gaya bahasa menurut Harimurti (dalam Pradopo, 1993: 265) adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur atau menulis, lebih khusus adalah pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek tertentu. Efek yang dimaksud dalam hal ini adalah efek estetis yang menghasilkan nilai seni.

Adapun kutipan yang berkaitan dengan gaya bahasa yang menjelasakan bahwa gaya bahasa sebagai pemamparan nilai imajinatif kepada pembacanya. Definisi gaya bahasa menurut Albertine (2005: 51) mengemukakan, gaya bahasa adalah bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan. Gaya bahasa mencakup: arti kata, citra, perumpamaan, serta simbol dan alegori. Arti kata mencakup, antara lain: arti denotatif dan konotatif, alusi, parody dan sebagainya; sedangkan perumpamaan mencakup, antara lain: metafora, simile, dan repetisi.

Berdasarkan dari kedua kutipan yang penulis gunakan, bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra dapat mengandung unsur-unsur yang bersifat emosional dan imajinatif. Kedua unsur tersebut dapat ditemukan dalam berbagai macam karya sastra seperti puisi, prosa, dan drama. Gaya bahasa menciptakan keadaan berbagai macam perasaan hati dengan kondisi tertentu, misalnya seprti kesan baik, buruk, senang, dan sebagainya.

2.1.1 Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa mempunyai tiga pengertian, yaitu: (1) Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; (2) Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; (3) Keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra (Harimurti Kridalaksana, 1982). Menurut Tarigan (2009) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Bila dilihat dari fungsi bahasa, penggunaan gaya bahasa termasuk ke dalam fungsi puitik, yaitu menjadikan pesan lebih berbobot. Menurut Seto (2002) dalam bukunya *Nihongo no Retorikku* mengklasifikasikan bahwa terdapat tiga puluh jenis berdasarkan retorik gaya bahasa Jepang, akan tetapi penulis hanya menggunakan 3 gaya bahasa diantaranya yaitu:

1. 隠喩 Inyu (Metafora)

   Metafora yaitu gaya bahasa yang menggantikan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata sambung dan langsung menggabungkan perbandingan tersebut. Merepresentasi objek yang abstrak disamakan dengan sesuatu yang konkrit. Gaya bahasa ini tidak menyatakan suatu perbandingan sebuah sesuatu secara terbuka dengan sedikit memberikan tanda bahwa adanya suatu perbandingan.

   Contoh: どんな結果であっても、その決断を受け入れる忍耐力が必要です。
   Don'na kekkadeatte mo, sono ketsudan o ukeireru nintai-ryoku ga hitsuyōdesu.
   Apapun hasilnya kita harus bisa berlapang dada menerima keputusan

2. 直喩 *Chokuyu* (Simile)

Simile adalah gaya bahasa yang membandingkan satu hal dengan hal lainnya yang bersifat mirip dengan menggunakan kata-kata seperti, bagaikan, sebagai, dan sebagainya.

Contoh: 咲いたばかりの花のように、とてもきれいな方でした。
Saita bakari no hana no yō ni, totemo kireina katadeshita.
Bagaikan bunga yang baru mekar, wanita itu sangat cantik.

3. 反復法 . リピティション *Hanpukuhou* (Repetisi)

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau kalimat yang dianggap penting, untuk memberi penekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Gaya bahasa menyatakan penekanan kalimat berupa kata yang dibentuk secara berulang dalam suatu kalimat demi menjelaskan sebuah penekanan yang terjadi dalam sebuah kalimat.

Contoh: 本当にそうなのでしょうか？
本当にあんな危険なことをしたのだろうか？
Hontōni sōna nodeshou ka?
Hontōni an'na kiken'na koto o shita nodarou ka?
Apakah benar hal itu terjadi?
Apakah benar dia melakukan hal berbahaya itu?

2.2 Teori Lirik Lagu

Lirik adalah rangkaian kata yang bernada membentuk sebuah lagu, biasanya lirik terdiri dari beberapa bait dan bagian refrain atau chorus. Lirik lagu pada hakikatnya adalah sebuah bahasa. Dalam penyusunannya tidak lepas dari kaidah musik seperti irama lagu, melodi, dan harmoni (S. Suharto, 2006). Menurut Wellek & Warren (1989: 14-15) lirik bersifat sifat ambigu dan penuh ekspresi yang menyebabkan bahasa sastra cenderung untuk mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca. Hubungan unsur musik dengan unsur lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa dari lagu yang terbentuk dan lagu oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa berfungsi sebagai media penyampaian. Lirik lagu berisikan pesan maupun lisan dan kalimat-kalimat dengan fungsi menciptakan suasana serta gambaran

imajinasi kepada pendengar dan menciptakan makna yang beragam. Dan berfungsi sebagai media komunikasi seperti bersimpati tentang realitas dan cerita imajinatif . Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Sanjaya, 2013).

Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan Van Luxemburg (1989) yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa. Jika definisi lirik lagu dianggap sama dengan puisi, maka harus diketahui apa yang dimaksud dengan puisi. Puisi menurut Rachmat Djoko Pradopo (1990) merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam wujud yang berkesan. Sedangkan menurut Herman J Waluyo (1987) mengatakan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa pada struktur fisik dan struktur batinnya (Sanjaya, 2013).

Membuat lirik lagu akan terkait dengan bahasa, dan bahasa terkait dengan sastra, karena kata-kata (lirik lagu) yang dibuat oleh pencipta lagu tidak semua dapat dimengerti oleh khalayak., karena itulah memerlukan suatu penelitian tentang isi lirik tersebut. Pengertian dari sastra ialah struktur tanda-tanda yang bermakna, tanpa memperhatikan sistem tanda-tanda, dan maknanya, serta konvensi tanda, struktur karya sastra (atau karya sastra) tidak dapat dimengerti secara optimal (Sobur, 2003:143).

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan sebuah perasaan yang ingin disampaikan oleh penciptanya kepada pendengarnya melalui lirik yang dituliskan seperti sebuah puisi dalam mengungkapkan perasaan pencipta kepada pendengarnya dengan lantunan dari nada musik yang nyaman di dengar.

2.3 Teori Makna (Semantik)

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani, yaitu sema kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah semaino yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Semantik merupakan bagian dari cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna yang mencakup jenis, pembagian, pembentukan dan perubahan makna tersebut.

Semantik adalah telaah mengenai makna (George, 1964: 1, bdk Tarigan 2015: 2). Semantik menurut Edwards (1972:348) dalam arti luas terbagi atas tiga pokok bahasan, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatic. Semantik menurut Charles Morris (1938) membuat definisi tentang pokok bahasan semantik yang dikemukakan oleh Edwards (1972:348) di atas diurai secara berturut-turut sebagai berikut: 1) sintaksis menelaah hubungan antara tanda-tanda satu sama lain; 2) semantik menelaah hubungan tanda-tanda dengan objek-objek yang meupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut; dan 3) pragmatik menelaah hubungan tanda-tanda dengan para penafsir/interpretator, semiotik yang menelaah asal-usul, penggunaan, dan efek tanda-tanda (Morris, 1938).

Berdasarkan pembagian yang dibuat oleh Morris, Charnap (1942) membuat batasan sebagai berikut: 1) apabila dalam suatu investigasi (penelitian) acuan atau referensi eksplisit dibuat untuk pembicara atau dalam pengertian lebih luas, kepada pemakai bahasa, maka kita menempatkannya ke dalam bidang atau wilayah pragmatik; 2) selanjutnya, apabila kita mengikhtisarkannya dari pemakai bahsa dan hanya menganalisis ekspresi dan penandaannya, maka kita berada dalam wilayah semantik; 3) bila kita mengikhtisarkannya dari penandaan dan hanya menganalisis hubungan antara ekspresi-ekspresi, maka kita telah berada dalam wilayah sintaksis (logis); dan 4) keseluruhan ilmu bahasa yang mencakup ketiga bidang yang telah kita utarakan di atas disebut semantik (Searle, 1980: viii).

Penulis mendapati sebuah kutipan yang menjelaskan sintaksis berkaitan dengan konteks. Menurut R. C. Stalnaker (1972), sintaksis menelaah kalimat-kalimat, semantik menelaah proposisi-proposisi, sedangkan pragmatik adalah telaah mengenai perbuatan linguistik beserta konteks-konteks tempatnya.

Rudolf Carnap membagi semantik menjadi 2 bagian, diantaranya semantik deskriptif yaitu penelitian empiris terhadap bahasa-bahasa alamiah dan merupakan hasil yang lebih dari semantik murni yang formulasinya melibatkan sejumlah teori logika dan teori pasti (Edwards, 1972: 348) dan semantik murni merupakan telaah analitis terhadap bahasa-bahasa buatan (artificial languages). Semantik dalam arti sempit menurut Rudolf Carnap dibagi menjadi 2 pokok bahasan, yaitu teori referensi (denotasi, ekstensi) dan teori makna (konotasi, intensi). Dalam linguistik, semantik dihubungkan dengan penyampaian makna oleh sarana-sarana gramatikal dan leksikal suatu bahasa (Sills, 1972: 165).

Pendapat lain yang menyebutkan bahwa ada makna hubungan yang terdapat dalam sebuah semantik. Tarigan (2015: 7) mengatakan bahwa semantik adalah telaah mengenai makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup kata-kata, perkembangan dan perubahannya. Secara etimologi, kata semantik berasal dari bahasa Yunani semantikos ‘penting; berarti’, yang diturunkan pula dari semainein ‘memperlihatkan; menyatakan’ yang berasal pula dari sema ‘tanda’ seperti yang terdapat pada kata semaphore yang berarti ‘tiang sinyal yang dipergunakan sebagai tanda oleh kereta api’. Semantik menelaah serta menggarap makna kata dan makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata (Dale [et al], 1971: 196; Tarigan, 1985: 155).

Penulis menyimpulkan bahwa semantik dan sintaksi cukup berkaitan satu sama lain. Semantik berkaitan langsung dengan tanda-tanda dengan objek-objek yang dijadikan wadah, sedangkan sintaksis menelaah hubungan antara tanda-tanda satu sama lain namun tetap berkaitan dengan konteks yang ada. Perbedaan di antara keduanya yaitu semantik dapat membuat dan menyampaikan sebuah makna dalam objek-objek tertentu, sedangkan sintaksis hanya sebagai pembantu dalam menemukan makna tersebut didalam sebuah tanda ataupun objek kalimat.

2.4 Teori Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna yang diperoleh dari sebuah kata dasar dalam sebuah kalimat. Makna leksikal menurut Kreidler (1988:149) yaitu sebagian kecil dari suatu kata yang mempunyai arti penuh. Leksikal sendiri berasal dari kata leksikon yang berarati kamus. Ada juga yang mengartikan sebagai makna kata yang dijumpai di dalam kamus.

Makna leksikal merupakan bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kridalaksana dalam Sudaryat (2009:67-72) mengatakan, "Leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak serta mendasari berbagai bentuk inflektif suatu kata, misalnya: sleep, slept, sleeps, dan sleeping adalah bentuk-bentuk dari leksem sleep; kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna, satuan terkecil dari leksikon leksem". Chaer (2009:60) menyatakan, "Makna leksikal dapat dikatakan makna yang sesuai dengan referennya atau makna yang sesuai dengan hasil alat indra manusia". Misalnya leksem kuda di dalam bahasa memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, sedangkan leksem kuda di luar bahasa memiliki makna dalam kamus, yaitu binatang yang menyusui, berkuku satu, dan biasa dipelihara oleh manusia.

Berdasarkan contoh di atas dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera manusia, atau makna apa adanya. Kata-kata tersebut berfungsi sebagai acuan bagi pengguna bahasa. Sudaryat (2009:22) menyatakan, "Makna leksikal adalah unsurunsur bahasa (leksem) sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Makna ini memiliki unsur bahasa terlepas dari pengguna atau konteksnya".

Pendapat lain yang menyebutkan bahwa makna leksikal dapat terbentuk dengan sendirinya. Wijana dan Rosmadi dalam Suhardi (2015:56) menyatakan, Menurut Wijana "Makna leksikal adalah makna leksem yang berbentuk tanpa menggabungkan leksem tersebut dengan unsur lain". Chaer (2009:60) menyatakan, "Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosakata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem,

yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna". Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata.

Sehingga, makna leksem disebut makna leksikal, leksikon merupakan kumpulan leksem atau kosakata. Pada suatu bahasa yang digunakan secara aktif maupun pasif baik yang masih tersebar di kalangan penguna bahasa maupun yang sudah dikumpulkan berupa kamus. Makna leksikal dalam bahasa merupakan makna yang sudah tertulis dalam kamus atau makna tidak diubah kebenarannya. Misalnya, kata radio, komputer, dan buku. Kata radio di dalam kamus memiliki makna siaran suara atau bunyi melalui udara. Komputer memiliki makna dalam kamus alat elektronik otomatis yang dapat menghitung atau mengelola data secara cermat menurut instruksi, dan memberikan hasil pengolahan, serta dapat menjalankan sistem multimedia. Buku memiliki makna dalam kamus lembaran ketas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong.

Makna leksikal di luar bahasa, yaitu pemaknaan pada suatu kata melalui tingkat pengalaman dari pengguna bahasa itu sendiri. Misalnya, pada kata radio, buku, dan komputer, memiliki makna di luar bahasa, yaitu sebuah benda yang di dalamnya bisa memuat sebuah informasi untuk pendengar dan pembaca. Makna leksikal atau leksem terbentuk dengan menggabungkan leksem dengan unsur lainnya. Misalnya kata membaca, bacakan, dan dibacakan yang dibentuk dari leksem yang sama, yaitu "baca" yang mendapat gabungan dari unsur lain seperti mem-, -kan, mem- + -kan, dan di- + -kan. Leksem baca adalah suatu proses melihat atau memahami isi tulisan. Acuan yang disebutkan dapat didasari dari makna yang terdapat di dalam kamus yang dialami oleh pengguna makna. Kridalaksana dalam Sudaryat (2009:69-72) mengatakan, "Bentuk leksikal adalah kosakata dilihat dari unsur struktur pembentuknya. Terdapat aneka proses leksemik atau leksikalisasi yang sejalan dengan proses morfologi, antara lain derivasi *zero*, afiksasi, reduplikasi, pemendekan, derivasi balik, dan perpaduan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas yang digunakan dalam penelitian mengacu pada pendapat Kridalaksana dalam Sudaryat, yang mengatakan bahwa Krisdalaksana membagi bentuk makna leksikal menjadi enam bentuk makna, sedangkan ahli lain hanya mengemukakan tentang makna leksikal.

2.5 Teori Makna Kisan

Makna kiasan secara umum merupakan bahasa yang menggunakan kata-kata dengan cara menyimpang makna untuk menjelaskan suatu kalimat yang rumit untuk dijelaskan. Makna kiasan adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. (Kridalaksana, 1982: 103). Abrams dalam kutipannya melalu menyebutkan penggunaan bahasa terdapat makna yang menyimpang dengan efek tertentu yaitu efek keindahan (Nugriyantoro 2014:211). Bahasa kiasan merupakan sarana yang digunakan penulis atau penyair untuk mengungkapkan, melukiskan, menggambarkan, dan menegaskan suatu inspirasi, ide, atau perasaan dalam bentuk bahasa lain yang indah dan padat untuk mendapatkan efek puitis.

2.6 Album The Book

The Book adalah album mini atau *extended play* (EP) debut dan rilis secara fisik pertama yang direkam oleh Yoasobi. Album mini ini dirilis pada tanggal 6 Januari 2021 melalui *Sony Music Entertainment Japan* dan bertepatan dengan rilisnya singel ketujuh mereka yang berjudul *Kaibutsu*. *Encore* digunakan sebagai singel promosi dari album ini. Ayase, anggota dari *duo* tersebut, juga merilis versi daur ulang *The Book* dengan judul *Mikunoyoasobi* yang bertepatan bersama perilisan album ini dan direkam oleh *Hatsune Miku* secara eksklusif di *Tower Records Japan.*

2.7 Lagu-Lagu yang terdapat dalam album *The Book*

Yoasobi merilis album yang terdapat sembilan lagu pada album *The Book* di antaranya yaitu:

1. *Epilogue*
2. *Encore*
3. *Halzion*
4. *Ano Yume wo Nazotte*
5. *Tabun*
6. *Gunjou*

7. *Haruka*
8. *Yoru ni Kakeru*
9. *Prologue*

Keseluruhan lagu di atas merupakan album pertama yang diciptakan oleh grup musik Yoasobi.

2.8 Biografi Pengarang

Ayase sebagai produser J-Pop sekaligus penulis lirik dan tokoh media sosial terkenal sebagai bagian dari grup musik J-Pop Yoasobi. Ayase lahir pada tanggal 4 April 1994. Ayase membentuk grup music yang di namakan Yoasobi sejak tahun 2019. Sebelum Yoasobi terbentuk, Ayase adalah seorang produser Vocaloid yang mempublikasikan karyanya di situs pengunggahan video terbesar di Jepang pada masanya.

Ikura Lilas sebagai penyanyi sekaligus penulis lirik lagu Yoasobi. Ikura lahir pada tanggal 25 September 2000. Ikura mengkuti kursus pelatihan artis baru yang bernama "*the LESSON*" yang di adakan oleh Sony Music pada bulan Januari dan Februari 2016. Pada bulan agustus 2016, Ikura merilis demo mini album yang berjudul "*15 no Omoi*". Ikura bergabung dengan *PLUSONICA*, yaitu sebuah grup music akustik pada Juli 2017.

Seiring waktu berlalu Ikura bersama dengan Ayase membentuk duo musik yang yaitu Yoasobi pada tahun 2019, dengan debutnya yang di awali dengan single *Yoru ni Kakeru* (夜に駆ける).